

Penerapan Sistem Reward dalam Upaya Meningkatkan Minat Baca Anak di SDN Cimeong

Eteh Resa Asyifa¹, Trianida Indriyani Mulyana², Taufiqqurrochman³, Aril Faturrohman⁴, Hanum Karomah⁵, Zaskia Aulia Nabilah⁶, Elvina Vitriana⁷, Dimas⁸, Putra Artha Ardiansyah⁹, Dwiki Maulana Saputra¹⁰, Pra Nur Mulki¹¹, Amelia Ramadhani¹², Viola Hikmatul Maulana¹³, Agit Permana¹⁴, Fiqih Vanzava¹⁵

1,2,3,4,5,6,7,8,9,10,11,12,13,14,15 Universitas Swadaya Gunung Jati, Indonesia

Received : 14 September 2026, Revised : 01 Oktober 2026, Published : 12 Oktober 2026

Corresponding Author

Nama Penulis: Etéh Resa Asyifa

E-mail: ete.h.resa.asyifa@ugj.ac.id

Abstrak

Rendahnya minat dan keberanian siswa dalam kegiatan membaca nyaring (read-aloud) merupakan salah satu tantangan literasi yang dihadapi SDN Cimeong. Hal ini tercermin dari hanya 4–6 dari 21 siswa kelas dua dan tiga yang bersedia membaca tanpa paksaan, sementara program literasi mingguan sekolah masih berjalan monoton tanpa mekanisme penghargaan. Persoalan ini penting diatasi karena berkaitan langsung dengan kepercayaan diri dan kemampuan komunikasi lisan anak sejak usia dini. Kegiatan pengabdian ini menerapkan program Membaca Nyaring yang dipadukan dengan sistem reward kontekstual melalui Kuliah Kerja Nyata yang dilaksanakan selama lima hari. Data dikumpulkan melalui observasi dan wawancara semi-terstruktur, kemudian dianalisis secara kualitatif deskriptif. Berdasarkan hasil pengamatan selama kegiatan, partisipasi siswa meningkat secara bertahap, dari 4–6 siswa pada hari awal menjadi lebih banyak siswa yang bersedia tampil pada hari-hari berikutnya, dan sebagian di antaranya membaca dengan artikulasi lebih jelas pada hari terakhir, disertai indikasi awal pergeseran motivasi dari dorongan memperoleh reward menuju rasa ingin tahu terhadap cerita. Temuan ini menunjukkan bahwa sistem reward yang dirancang proporsional dan kontekstual berpotensi menjadi strategi yang layak diterapkan untuk menumbuhkan minat baca dan keberanian tampil lisan siswa sekolah dasar di sekolah dengan keterbatasan sarana, meskipun keberlanjutannya masih perlu dikaji lebih lanjut.

Kata kunci – kuliah kerja nyata, membaca nyaring, minat baca, sekolah dasar, sistem reward

Abstract

The low level of interest and confidence among students in read-aloud activities is one of the literacy challenges faced by SDN Cimeong. This is reflected in the fact that only 4–6 out of 21 second- and third-grade students are willing to read without being forced, while the school's weekly literacy program remains monotonous and lacks a reward system. This issue must be addressed because it is directly linked to children's self-confidence and oral communication skills from an early age. This community service project implemented a read-aloud program integrated with a contextual reward system through a five-day Field Work Program (KKN). Data were collected through observation and semi-structured interviews and analyzed using a descriptive qualitative approach. Based on observations during the activity, student participation increased gradually, from 4–6 students on the first day to a larger number of students who volunteered to read on the following days, some of whom read with clearer articulation on the final day, accompanied by early indications of a shift in motivation from seeking rewards toward curiosity about the stories. These findings suggest that a proportionate and contextual reward system has the potential to be a feasible strategy for fostering reading interest and the courage to read aloud

among elementary school students in schools with limited resources, although its sustainability requires further study.

Keywords - community service program (KKN), elementary school, reading aloud, reading interest, reward system

How To Cite : Asyifa, E. R., Mulyana, T. I., Taufiqqurrochman, T., Faturohman, A., Karomah, H., Nabilah, Z. A., Vitriana, E., Dimas, D., Ardiansyah, P. A., Saputra, D. M., Mulki, P. N., Ramadhani, A., Maulana, V. H., Permana, A., & Vanzava, F. (2026). Penerapan Sistem Reward dalam Upaya Meningkatkan Minat Baca Anak di SDN Cimeong. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Bhinneka*, 5(2), 998–1008. <https://doi.org/10.58266/jpmb.v5i1.1798>

Copyright ©2026 Eteh Resa Asyifa, Trianida Indriyani Mulyana, Taufiqqurrochman Taufiqqurrochman, Aril Faturohman, Hanum Karomah, Zaskia Aulia Nabilah, Elvina Vitriana, Dimas Dimas, Putra Artha Ardiansyah, Dwiki Maulana Saputra, Pra Nur Mulki, Amelia Ramadhani, Viola Hikmatul Maulana, Agit Permana, Fiqih Vanzava

PENDAHULUAN

Rendahnya tingkat literasi membaca di Indonesia merupakan persoalan pendidikan yang terus berulang dan tecermin secara konsisten pada berbagai skor tes internasional, sebuah kondisi yang menegaskan bahwa program pendidikan dasar belum sepenuhnya berhasil menumbuhkan minat siswa untuk membaca serta memperoleh pengetahuan, sehingga diperlukan langkah konkret dari berbagai pihak, termasuk pemerintah, guna mengatasinya (Ahyana & Fihayati, 2019). Minat baca dipahami sebagai dorongan yang tumbuh dari dalam diri anak berupa ketertarikan, rasa senang, dan antusiasme terhadap kegiatan membaca, sehingga anak mendapatkan pengetahuan yang lebih luas (Alifah et al., 2023). Rendahnya minat baca menyebabkan kita tidak dapat mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan dan informasi di dunia, di mana pada akhirnya akan berdampak pada keteringgalan bangsa Indonesia. (Lestari et al., 2021). Padahal, kemampuan membaca bukan sekadar keterampilan mengeja kata, melainkan gerbang utama bagi anak untuk memahami berbagai disiplin ilmu dan berpartisipasi aktif dalam kehidupan sosial, sehingga literasi yakni kemampuan menggunakan bahasa dan gambar untuk membaca, menulis, berbicara, mendengarkan, menyajikan, serta berpikir kritis terhadap suatu konsep (Alfarid et al., 2025) menjadi bekal fundamental yang harus dibiasakan sejak dini di sekolah dasar. Penguasaan literasi yang matang terbukti berkorelasi positif dengan kemampuan siswa dalam menemukan premis, membedakan fakta dari pendapat, dan membangun argumen yang kuat (Marlina et al., 2026), sehingga pembiasaannya menjadi tanggung jawab institusi pendidikan formal untuk melahirkan generasi yang lebih kompetitif.

Membaca nyaring (read-aloud), yaitu kegiatan membaca dengan suara lantang disertai ekspresi, intonasi, dan pelafalan yang tepat, dengan tujuan melatih kefasihan serta pemahaman isi bacaan siswa (Hasibuan et al., 2025). Namun, dalam praktiknya, kegiatan ini kerap dianggap menakutkan atau membosankan oleh sebagian besar siswa. Rasa malu dan ketakutan menerima kritik negatif atau rasa takut apabila melakukan kesalahan saat membaca di depan umum seringkali menjadi hambatan utama yang membuat pembelajar cenderung pasif dan kurang percaya diri (Mendrofa & Yoedo, 2025).

Persoalan tersebut ditemukan secara nyata di SDN Cimeong, sekolah dasar negeri yang berlokasi di Desa Cimeong. Dari hasil pengamatan di kelas yang dilakukan pada siswa kelas dua dan tiga memperlihatkan gambaran kuantitatif yang mengkhawatirkan mengenai kondisi khalayak sasaran: dari total 21 siswa, sebagian besar cenderung menunduk, menghindari kontak mata, atau bahkan menolak secara langsung ketika guru meminta perwakilan siswa membaca lantang di depan kelas, dan beberapa di antaranya bahkan belum lancar membaca. Rata-rata hanya sekitar 4 hingga 6 siswa atau setara kurang dari 30% populasi kelas tersebut yang bersedia membaca nyaring tanpa paksaan. Masalah ini diperparah oleh keterbatasan literasi sekolah. Ruang perpustakaan yang ada belum dikelola dengan baik sehingga kurang nyaman digunakan sebagai tempat membaca. Selain itu, koleksi buku yang ada sangat minim dan banyak kondisi fisik buku yang tidak layak seperti kusam, sobek di beberapa bagian halaman, serta sampul yang robek atau terlepas. Sebagian besar koleksi juga didominasi oleh buku teks pelajaran lama tanpa didukung oleh buku cerita bergambar yang interaktif dan menarik secara visual bagi anak-anak usia sekolah dasar. Meskipun sekolah sudah memiliki program literasi rutin di setiap hari Selasa, namun pelaksanaannya masih kurang efektif karena pelaksanaannya hanya membaca dalam hati tanpa ada interaksi, teknik membaca nyaring, maupun apresiasi. Kondisi ini mengindikasikan adanya krisis motivasi yang berdampak langsung pada rendahnya kemampuan komunikasi lisan anak di sekolah, sejalan dengan temuan (Wulandari et al., 2025) bahwa

ketidaktertarikan terhadap kegiatan membaca berkaitan dengan kecenderungan siswa memilih aktivitas lain yang dianggap lebih menarik.

Rendahnya minat membaca nyaring di SDN Cimeong perlu segera diatasi karena berdampak langsung pada kemampuan akademik dan kepercayaan diri siswa, mengingat siswa yang lambat dalam membaca nyaring cenderung sulit memahami isi bacaan dan kurang berani tampil di depan umum. Hal ini terjadi karena siswa yang tidak dapat memahami bacaan akan berdampak pada kesulitan siswa meraih pencapaian saat melanjutkan ke jenjang berikutnya (Arisqa & Anas, 2025). Sebagai respons atas persoalan tersebut, pemerintah Indonesia menetapkan Gerakan Literasi Sekolah (GLS) melalui Permendikbud Nomor 23 Tahun 2015, yang mendorong sekolah membangun kebiasaan membaca pada siswa melalui kegiatan membaca buku nonpelajaran selama 15 menit sebelum pembelajaran dimulai (HUSNA, 2022; Sugiarti et al., 2025). Atas dasar itu, kegiatan pengabdian ini dirumuskan untuk menjawab tiga persoalan pokok, yaitu bagaimana pelaksanaan program Membaca Nyaring yang dipadukan dengan sistem reward sebagai upaya peningkatan minat baca siswa/i di SDN Cimeong melalui kegiatan KKN, apa saja faktor pendukung dan penghambat dalam penerapan sistem reward tersebut, serta bagaimana respons siswa/i terhadap penerapannya. Berangkat dari ketiga rumusan masalah tersebut, kegiatan pengabdian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pelaksanaan program Membaca Nyaring yang dipadukan dengan sistem reward sebagai upaya peningkatan minat baca siswa/i di SDN Cimeong, mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat dalam penerapannya, serta mengetahui respons siswa/i terhadap penerapan sistem reward dalam program Membaca Nyaring di SDN Cimeong.

Penelitian (Arsyah et al., 2024) terhadap 104 siswa kelas IV-VI menunjukkan bahwa siswa menjadi lebih termotivasi setelah mengikuti pembelajaran berbasis sistem reward. Penelitian (Wulansari et al., 2025) pada siswa kelas II sekolah dasar turut mengonfirmasi bahwa pemberian reward secara konsisten dalam bentuk verbal, nonverbal, maupun fisik mendorong siswa menjadi lebih aktif, bertanggung jawab, dan antusias dalam mengikuti pembelajaran. Penelitian (Umaina et al., 2023) pada siswa kelas V sekolah dasar menegaskan bahwa reward berupa apresiasi, pengakuan, hadiah, dan tanda penghargaan mampu meningkatkan antusiasme, keaktifan, partisipasi, dan keberanian siswa, sehingga reward berfungsi sebagai stimulus eksternal yang mendorong keterlibatan siswa secara lebih aktif.

Studi terbaru (Tasari et al., 2026) yang mengevaluasi program membaca nyaring bernama SIMBA (Simak dan Baca) di SD Muhammadiyah Kompleks Gresik menemukan bahwa integrasi strategi membaca nyaring dengan media digital dan kegiatan tatap muka menghasilkan perubahan positif pada minat baca siswa, yang tampak dari peningkatan antusiasme siswa dalam kegiatan. Sejalan dengan itu, penelitian eksperimen semu (Kusuma et al., 2024) pada siswa kelas III SD Negeri Blingo membuktikan bahwa strategi membaca nyaring berbantuan buku anak berjenjang berpengaruh signifikan terhadap minat dan keterampilan membaca siswa. Pada level program sekolah yang lebih luas, (Madu & Jediut, 2022) mendokumentasikan bahwa penerapan membaca nyaring sebagai bagian dari pembiasaan literasi 15 menit, terbukti efektif meningkatkan jumlah pengunjung perpustakaan, penguasaan kosakata, dan kepercayaan diri siswa SDK St. Yosefa Labuan Bajo. Temuan serupa dilaporkan (Prayoga et al., 2023) di MI Mulyadarma Girimukti, di mana pembiasaan membaca nyaring selama 15 menit sebelum kelas yang dikombinasikan dengan penyediaan perpustakaan mini meningkatkan jumlah buku yang dibaca per bulan, durasi membaca harian, ketertarikan membaca hingga 64%, dan kesadaran pentingnya membaca sebesar 12,5%.

Keterkaitan antara sistem reward dan minat baca turut dibuktikan secara empiris oleh sejumlah penelitian. (Sugiarti et al., 2025), dalam penelitian tindakan kelas terhadap 37 peserta didik kelas 2 SDN 2 Ciharang, menemukan bahwa penerapan strategi reward and punishment efektif meningkatkan motivasi membaca siswa, dengan skor motivasi rata-rata 30,00 dari skala maksimal yang dikategorikan "tinggi"; reward dalam bentuk pujian verbal, stiker, hadiah kecil, dan kesempatan tampil di depan kelas terbukti membuat siswa merasa dihargai serta mendorong mereka mempertahankan, bahkan meningkatkan, kebiasaan membaca, disertai pergeseran motivasi dari ekstrinsik menuju intrinsik di mana siswa yang semula membaca karena mengejar hadiah lambat laun mulai menikmati aktivitas membaca itu sendiri. Temuan yang konsisten dilaporkan (Neta et al., 2024) dalam penelitian deskriptif kualitatif terhadap siswa kelas IV SD Negeri 224 Palembang, yang menunjukkan bahwa pengaruh reward terhadap minat belajar siswa dikategorikan "sangat baik" dengan skor angket sebesar 79,43%, didukung hasil observasi berupa peningkatan partisipasi siswa dan keberanian menyampaikan pendapat

setelah penerapan reward secara konsisten; (Nuriana et al., 2024) turut menegaskan bahwa reward berupa sertifikat, buku, dan peralatan tulis dalam konteks program literasi sekolah berfungsi sebagai penguat motivasi eksternal yang merangsang minat baca dan tulis siswa.

Berbagai studi terdahulu telah mencoba menguji penerapan reward maupun strategi membaca nyaring pada jenjang sekolah dasar. Namun sebagian besar program literasi seperti yang telah dilakukan oleh (Madu & Jediut, 2022) umumnya menempatkan membaca nyaring sebagai pembiasaan rutin tanpa adanya mekanisme penghargaan yang terstruktur. Di sisi lain, penelitian yang dilakukan (Sugiarti et al., 2025) mengenai sistem reward pada sekolah dasar, cenderung berfokus pada hasil akhir pembelajaran atau kompetensi akademis umum, serta belum secara spesifik menyasar pada variabel keberanian tampil lisan dan kelancaran membaca nyaring pada sekolah berfasilitas terbatas.

Berbeda dari pendekatan sebelumnya, kegiatan ini menawarkan kebaruan berupa model integrasi membaca nyaring dengan sistem reward kontekstual yang dirancang berbiaya rendah, tidak bergantung pada infrastruktur digital. Serta secara konsisten berfokus pada apresiasi terhadap proses dan keberanian mencoba siswa daripada hasil akhir. Kontribusi utama dari kegiatan ini yaitu menyediakan skema intervensi literasi praktis yang adaptif dan mudah direplikasi oleh guru-guru di sekolah pedesaan yang memiliki keterbatasan sarana, guna mentransformasi motivasi belajar siswa dari ekstrinsik menjadi intrinsik secara bertahap.

Berdasar pada krisis motivasi dan keterbatasan sarana yang ada di SDN Cimeong serta mempertimbangkan keterbatasan dari intervensi literasi terdahulu, kegiatan pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk menerapkan serta menganalisis lebih mendalam efektivitas program Membaca Nyaring (Read-Aloud) yang dipadukan dengan sistem reward kontekstual. Secara spesifik, kegiatan ini difokuskan untuk menumbuhkan keberanian tampil lisan, memperlancar artikulasi pelafalan, serta meningkatkan minat baca siswa kelas rendah (kelas II dan III) di SDN Cimeong. Selain itu, kegiatan ini bertujuan untuk mengidentifikasi faktor pendukung, faktor penghambat, serta dinamika respons siswa selama program berlangsung, sehingga dapat menghasilkan model pembiasaan literasi yang konkrit, adaptif, dan berkelanjutan bagi sekolah mitra.

METODE

Kegiatan pengabdian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, yaitu pendekatan yang berlandaskan filsafat postpositivisme, digunakan pada kondisi objek yang alamiah dengan pelaksana sebagai instrumen kunci, pengumpulan data secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan lebih menekankan makna daripada generalisasi (Sugiyono, 2019). Pendekatan ini dipilih untuk menggambarkan proses dan perubahan perilaku siswa selama kegiatan. Kegiatan dilaksanakan oleh mahasiswa KKN Kelompok 34 di SDN Cimeong, Desa Cimeong, selama lima hari pada periode 10-15 Agustus 2026. SDN Cimeong dipilih sebagai mitra karena program literasi mingguan di sekolah ini masih monoton tanpa teknik membaca nyaring, koleksi buku menarik terbatas, dan minat baca siswa tergolong rendah. Dalam kegiatan ini, mahasiswa KKN berperan ganda sebagai fasilitator pelaksana program sekaligus pengamat.

Sasaran kegiatan adalah 21 siswa kelas dua dan tiga SDN Cimeong yang mengikuti program Membaca Nyaring. Pihak lain yang terlibat adalah guru/wali kelas yang mendampingi kegiatan dan mahasiswa KKN Kelompok 34 sebagai pelaksana. Fokus kegiatan meliputi pelaksanaan program, faktor pendukung dan penghambat, serta respons siswa terhadap sistem reward yang diterapkan.

Kegiatan dilaksanakan dalam tiga tahap. Pertama, tahap identifikasi kebutuhan melalui observasi langsung ke SDN Cimeong untuk mengetahui kondisi awal partisipasi siswa dalam membaca nyaring. Kedua, tahap pelaksanaan program Membaca Nyaring. Setiap sesi diawali dengan pengenalan dan pengenalan buku cerita bantuan Perpustakaan Nasional RI (PERPUSNAS RI) melalui sampul dan judulnya, dilanjutkan dengan sesi membaca nyaring oleh fasilitator selama 15 menit dengan intonasi, pelafalan, nada suara, dan ekspresi yang bervariasi, lalu tanya-jawab ringan mengenai tokoh, alur, dan pesan moral selama 5 menit. Setelah itu siswa memilih buku yang ingin dibaca dan secara sukarela maju ke depan kelas untuk membaca atau menceritakan kembali isi buku, meniru contoh yang diberikan fasilitator. Ketiga, tahap akhir berupa penilaian perubahan minat dan keberanian membaca siswa melalui observasi pada akhir kegiatan.

Sistem reward diberikan dalam tiga bentuk, yaitu reward verbal berupa pujian langsung (misalnya "terima kasih sudah berani mencoba"), reward nonverbal berupa senyuman, tepuk tangan, dan acungan jempol, serta reward simbolik berupa makanan ringan yang diberikan pada momen

tertentu. Kriteria pemberiannya adalah keberanian dan usaha siswa: reward diberikan segera kepada setiap siswa yang maju ke depan kelas untuk membaca atau menceritakan kembali isi buku, tanpa membedakan siswa yang sudah lancar dan yang masih terbata-bata.

Indikator perubahan minat dan keberanian membaca nyaring yang diamati selama kegiatan adalah (1) jumlah siswa yang bersedia membaca atau menceritakan kembali di depan kelas tanpa paksaan, (2) sikap siswa ketika diberi kesempatan tampil, yaitu menunduk, menghindari kontak mata, atau menolak dibandingkan mengajukan diri, (3) kejelasan artikulasi dan ekspresi saat membaca, dan (4) antusiasme serta perhatian siswa selama sesi. Kondisi pada hari pertama dan kedua, yang sejalan dengan kondisi awal (4-6 siswa), digunakan sebagai pembanding bagi hari-hari berikutnya. Karena kegiatan tidak menggunakan pengukuran kuantitatif terstruktur sebelum dan sesudah kegiatan, perubahan disajikan secara naratif berdasarkan hasil pengamatan dan wawancara selama kegiatan.

Data primer dikumpulkan melalui observasi dan wawancara semi-terstruktur. Observasi dilakukan oleh mahasiswa KKN selama sesi berlangsung dengan mencatat perilaku siswa berdasarkan keempat indikator di atas. Wawancara semi-terstruktur dilakukan kepada siswa dan guru/wali kelas mengenai respons terhadap kegiatan dan sistem reward serta faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan. Data sekunder bersumber dari dokumentasi kegiatan (foto, daftar hadir, log membaca) dan studi kepustakaan yang relevan. Analisis data dilakukan oleh tim pelaksana menggunakan model interaktif (Miles & Huberman, 1994), yang mencakup tiga tahap simultan: reduksi data (memilah catatan observasi dan hasil wawancara berdasarkan indikator), penyajian data (uraian naratif per indikator dan per dimensi sistem reward), serta penarikan kesimpulan dan verifikasi. Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber, triangulasi teknik, dan member check kepada informan untuk memastikan akurasi interpretasi data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Program Membaca Nyaring (read-aloud) yang dipadukan dengan sistem reward dilaksanakan selama lima hari di SDN Cimeong pada periode 10-15 Agustus 2026. Hasil dan pembahasan disusun berdasarkan hasil pengamatan selama kegiatan dan dikaitkan dengan tujuan kegiatan: tujuan pertama (peningkatan keberanian dan partisipasi siswa) dijawab melalui empat indikator yang telah ditetapkan pada bagian metode, tujuan kedua melalui faktor pendukung dan penghambat, dan tujuan ketiga melalui respons siswa terhadap reward. Pembahasan menggunakan empat dimensi sistem reward, yaitu bentuk, prinsip pemberian, sasaran pemberian, dan dampak terhadap perilaku belajar siswa.



Gambar 1. Pelaksanaan aktivitas membaca nyaring

Kegiatan berjalan sesuai tahapan yang dirancang (Gambar 1). Pada awal sesi, mahasiswa sebagai fasilitator memperkenalkan buku yang menarik secara visual dengan menunjukkan sampul dan membacakan judulnya di hadapan seluruh siswa, cara yang dapat meningkatkan ketertarikan siswa untuk mengikuti seluruh kegiatan (Nurkholifah & Wiyani, 2020). Fasilitator kemudian membacakan isi buku dengan intonasi yang tepat, pelafalan yang jelas, nada suara yang bervariasi, dan ekspresi wajah yang mendukung isi cerita, lalu mengajak siswa mengulas isi buku melalui tanya-jawab ringan tentang karakter tokoh, alur cerita, dan pesan moral agar siswa tidak hanya membaca, tetapi juga memahami pesan yang terkandung di dalamnya (Prajayana et al., 2025).

Selanjutnya siswa diberi kesempatan memilih buku yang ingin dibaca, kemudian secara sukarela maju ke depan kelas untuk membaca atau menceritakan kembali isi buku. Siswa yang berani maju memperoleh reward sebagai apresiasi atas keberanian mereka (Gambar 2), berupa reward verbal (pujian langsung seperti "terima kasih sudah berani mencoba"), reward nonverbal (senyuman, tepuk tangan, dan acungan jempol), serta reward simbolik berupa makanan ringan yang diberikan pada momen tertentu. Selama sesi berlangsung, siswa terlihat memperhatikan mahasiswa yang bertindak

sebagai pembaca dengan seksama. Reward tidak hanya diberikan kepada siswa dengan kemampuan membaca terbaik, tetapi juga kepada siswa yang berusaha dan berani mengambil kesempatan membaca. Strategi ini dipilih karena kemampuan membaca siswa berbeda-beda: bila penghargaan hanya diberikan kepada siswa yang sudah lancar, siswa dengan kemampuan rendah berpotensi merasa kurang mampu dan semakin enggan berpartisipasi, sedangkan bila usaha dan keberanian juga dihargai, setiap siswa memperoleh kesempatan merasakan keberhasilan sesuai kemampuannya.



Gambar 2. Pemberian reward sebagai apresiasi

Berdasarkan hasil pengamatan selama lima hari kegiatan, partisipasi siswa meningkat secara bertahap. Pada hari pertama dan kedua, hanya 4-6 siswa yang berani membaca nyaring di hadapan teman-temannya, sejalan dengan kondisi awal, dan sebagian besar siswa kelas 2 dan 3 masih tampak kurang percaya diri ketika diminta membaca (indikator 1 dan 2). Pada hari ketiga dan keempat, siswa yang semula ragu mulai menunjukkan sikap positif dan mengajukan diri karena rasa penasaran dan keinginan mencoba ketika diberi kesempatan, meskipun hanya 8-10 siswa yang mulai berani mencoba. Pada hari terakhir, keberanian siswa tampak meningkat yang semula hanya 4-6 siswa menjadi 13-14 siswa, dan beberapa di antaranya membaca dengan artikulasi yang jelas serta ekspresi yang baik di hadapan teman-temannya (indikator 3). Respons siswa terhadap reward secara umum positif, tampak dari rasa senang dan antusiasme mereka ketika memperoleh apresiasi (indikator 4). Perkembangan ini disajikan secara naratif berdasarkan pengamatan dan wawancara selama kegiatan, dan dokumentasinya ditunjukkan pada Gambar 3.





Gambar 3. Progres Harian Siswa

Hasil tersebut menunjukkan bahwa membaca nyaring memberi ruang bagi siswa untuk berinteraksi langsung dengan bacaan, sedangkan reward berfungsi sebagai penguat yang mendorong mereka berani terlibat. Kedua pendekatan memiliki fungsi berbeda tetapi saling melengkapi: membaca nyaring menjadi aktivitas utama dalam pembelajaran literasi, sementara reward memperkuat perilaku positif yang muncul selama kegiatan.

Peningkatan partisipasi tersebut dapat dijelaskan melalui beberapa mekanisme. Pertama, hambatan utama siswa adalah rasa malu serta takut salah atau dikritik saat membaca di depan umum (Mendrofa & Yoedo, 2025) pujian dan tepuk tangan yang diberikan segera setelah siswa mencoba dapat mengubah pengalaman tampil dari peristiwa yang menakutkan menjadi pengalaman yang diterima secara sosial. Kedua, sebagai penguatan positif, reward membuat perilaku berani mencoba berpeluang muncul kembali (Barokah et al., 2025), sehingga siswa yang menyaksikan temannya dihargai kemungkinan terdorong untuk ikut mencoba. Ketiga, karena reward diberikan atas usaha dan bukan hanya kelancaran, siswa berkemampuan rendah tetap berpeluang memperoleh penghargaan sehingga hambatan untuk tampil menurun. Penjelasan ini merupakan interpretasi berdasarkan pengamatan dan literatur, bukan hasil pengujian sebab-akibat, karena kegiatan tidak menggunakan kelompok pembandingan.

Meskipun demikian penerapan sistem reward masih memiliki kelemahan, reward perlu diterapkan secara terukur. Pemberian hadiah eksternal yang berlebihan atau terlalu dominan memicu kondisi psikologis yang disebut sebagai adiksi reward akademik (*study reward addiction*) (Muchacka-

Cymerman & Tomaszek, 2025). Oleh sebab itu, penghargaan dalam kegiatan Membaca Nyaring lebih tepat digunakan sebagai pemicu keterlibatan pada tahap awal. Setelah siswa mulai terbiasa membaca, pendamping dapat mengarahkan motivasi mereka kepada hal lain, seperti rasa senang terhadap cerita, rasa ingin tahu terhadap isi buku, dan kepuasan setelah mampu menyelesaikan bacaan. Dengan cara tersebut, reward tidak ditempatkan sebagai tujuan akhir kegiatan. Reward berfungsi sebagai jembatan yang membantu siswa melewati hambatan awal berupa rasa malu, takut salah, dan kurang percaya diri.

Selain itu, temuan pada kegiatan program Membaca Nyaring yang dipadukan dengan sistem reward di SDN Cimeong dibahas dengan mengacu pada empat dimensi sistem reward yang telah dirumuskan, yaitu bentuk reward, prinsip pemberian reward, sasaran pemberian reward, serta dampak reward terhadap perilaku belajar siswa. Keempat dimensi tersebut digunakan sebagai kerangka untuk menjelaskan bagaimana mekanisme reward yang diterapkan mampu menstimulasi minat baca dan keberanian tampil lisan siswa, sekaligus untuk mendudukkan temuan ini terhadap penelitian-penelitian terdahulu.

Bentuk Reward

Hasil kegiatan menunjukkan bahwa fasilitator menerapkan tiga bentuk reward secara bersamaan, yaitu reward verbal berupa pujian langsung seperti "terima kasih sudah berani mencoba", reward nonverbal berupa senyuman, tepuk tangan, dan acungan jempol, serta reward simbolik berupa makanan ringan. Variasi bentuk reward ini sejalan dengan temuan (Risasonoko et al., 2023) pada siswa kelas V sekolah dasar yang menunjukkan bahwa kombinasi reward verbal, nonverbal, dan fisik yang diberikan secara konsisten mendorong siswa menjadi lebih aktif dan antusias dalam pembelajaran. Kombinasi ketiga bentuk tersebut di SDN Cimeong tampak saling melengkapi: reward verbal dan nonverbal memberikan pengakuan sosial yang bersifat segera dan dapat dirasakan siswa saat itu juga, sementara reward simbolik berupa makanan ringan memberikan insentif tambahan yang secara khusus efektif menarik perhatian siswa usia sekolah dasar kelas dua dan tiga, yang secara perkembangan kognitif masih cenderung merespons stimulus konkret dibandingkan stimulus abstrak. Namun demikian, dominasi reward nonverbal dan verbal yang tidak berbiaya dibandingkan reward simbolik yang hanya diberikan pada momen tertentu menunjukkan bahwa fasilitator telah mempertimbangkan keterbatasan sarana di SDN Cimeong, sehingga sistem reward yang diterapkan dapat dikatakan telah dirancang secara kontekstual sesuai dengan kondisi sekolah, bukan mengikuti begitu saja pola reward berbiaya tinggi yang lazim ditemukan pada penelitian di jenjang pendidikan menengah maupun tinggi (Mardani et al., 2025; Panggabean et al., 2025).

Prinsip Pemberian Reward

Dari sisi prinsip pemberian, reward di SDN Cimeong diberikan segera setelah siswa menunjukkan keberanian tampil ke depan kelas, tanpa penundaan, sehingga penguatan yang diterima siswa langsung terhubung dengan perilaku yang baru saja mereka tunjukkan. Prinsip kesegeraan ini penting karena keterkaitan waktu antara perilaku dan penguatan menentukan seberapa kuat asosiasi yang terbentuk dalam ingatan siswa terhadap pengalaman positif tersebut. Akan tetapi, hasil kegiatan turut mengungkap sisi lain dari prinsip pemberian reward, yakni kekhawatiran atas potensi efek habituasi apabila reward, khususnya reward simbolik berupa makanan ringan, diberikan secara terlalu dominan dan berkelanjutan. Temuan ini selaras dengan peringatan (Mardani et al., 2025) bahwa reward yang tidak dirancang secara tepat berisiko membuat siswa hanya termotivasi oleh imbalan, bukan oleh aktivitas membaca itu sendiri. Sebagai respons atas risiko tersebut, pelaksanaan kegiatan di SDN Cimeong secara sengaja memosisikan reward sebagai pemicu pada tahap awal keterlibatan siswa, bukan sebagai tujuan akhir, dengan rencana pengalihan motivasi secara bertahap menuju sumber motivasi intrinsik seperti rasa senang terhadap cerita dan rasa ingin tahu terhadap isi bacaan. Prinsip keseimbangan antara konsistensi pemberian dan kewaspadaan terhadap habituasi ini menjadi salah satu kontribusi praktis kegiatan ini yang belum banyak ditegaskan secara eksplisit pada penelitian reward sebelumnya di jenjang sekolah dasar. Prinsip ini berfungsi sebagai solusi praktis di lapangan untuk menjembatani manfaat positif reward sekaligus mengantisipasi dampak negatif berupa kecanduan reward (*reward addiction*) yang mengakibatkan mereka dapat kehilangan motivasi intrinsiknya apabila reward dihentikan (Chen, 2023).

Sasaran Pemberian Reward

Sasaran pemberian reward pada kegiatan ini secara konsisten diarahkan pada proses dan keberanian siswa untuk mencoba, bukan semata pada hasil akhir berupa kelancaran membaca. Reward diberikan kepada seluruh siswa yang bersedia maju ke depan kelas untuk menceritakan kembali isi buku, tanpa membedakan siswa yang sudah lancar membaca dan yang masih terbata-bata. Pendekatan ini konsisten dengan temuan (Umaina et al., 2023) bahwa reward yang diarahkan pada apresiasi dan pengakuan atas usaha siswa mampu meningkatkan antusiasme dan keberanian, sekaligus menghindarkan siswa berkemampuan rendah dari perasaan kurang mampu yang berpotensi membuat mereka semakin enggan berpartisipasi. Pilihan strategi ini relevan mengingat karakteristik siswa SDN Cimeong yang memiliki kemampuan membaca yang tidak merata; sebagian siswa bahkan belum lancar membaca sebagaimana tergambar pada hasil pengamatan awal. Dengan menyasar proses dan keberanian, bukan hanya hasil, sistem reward yang diterapkan memberikan ruang keberhasilan yang lebih merata bagi siswa dengan tingkat kemampuan yang berbeda-beda, sehingga tidak memperlebar kesenjangan rasa percaya diri antarsiswa.

Dampak Reward terhadap Perilaku Belajar

Dampak penerapan sistem reward tergambar jelas dari progres harian siswa selama lima hari pelaksanaan kegiatan. Pada hari pertama dan kedua, jumlah siswa yang bersedia membaca nyaring tanpa paksaan masih berkisar 4 hingga 6 siswa, sejalan dengan kondisi awal yang teridentifikasi pada tahap observasi. Memasuki hari ketiga dan keempat, jumlah siswa yang secara sukarela mengajukan diri meningkat seiring munculnya rasa penasaran dan keinginan untuk mencoba, hingga pada hari terakhir tingkat kelancaran membaca dan keberanian tampil siswa meningkat secara signifikan, ditandai dengan kemampuan sebagian siswa membaca dengan artikulasi yang jelas dan ekspresi yang baik di hadapan teman-temannya. Pola peningkatan bertahap ini menunjukkan adanya pergeseran motivasi dari yang semula bersifat ekstrinsik, yaitu berorientasi pada perolehan reward, menjadi motivasi yang mulai bersifat intrinsik, yaitu dorongan yang tumbuh dari rasa senang dan antusiasme terhadap kegiatan membaca itu sendiri. Temuan ini memperkuat hasil penelitian (Sugiarti et al., 2025) yang juga mencatat pergeseran serupa pada siswa kelas 2 SDN 2 Ciharang, serta memperkuat laporan (Neta et al., 2024) mengenai peningkatan partisipasi dan keberanian siswa menyampaikan pendapat setelah penerapan reward secara konsisten. Selain berdampak pada minat baca, penerapan sistem reward dalam kegiatan ini juga secara langsung berkontribusi pada penguatan kepercayaan diri siswa untuk tampil berbicara di depan umum, sebuah dampak yang oleh (Madu & Jediut, 2022) turut dilaporkan terjadi pada program pembiasaan literasi berbasis membaca nyaring di sekolah lain.

Faktor Pendukung dan Penghambat serta Posisi Temuan

Beberapa faktor turut mendukung keberhasilan pelaksanaan kegiatan ini, antara lain kesediaan pihak sekolah dan wali kelas untuk berkolaborasi dengan mahasiswa KKN, tersedianya buku cerita bantuan dari Perpustakaan Nasional RI yang menarik secara visual, serta keterbukaan siswa dalam merespons pendekatan pembelajaran yang berbeda dari kebiasaan program literasi mingguan sebelumnya. Di sisi lain, keterbatasan waktu pelaksanaan yang hanya berlangsung selama lima hari serta keterbatasan sarana pendukung literasi di sekolah menjadi faktor penghambat yang membatasi keberlanjutan dampak program tanpa adanya tindak lanjut dari pihak sekolah setelah kegiatan KKN berakhir. Secara keseluruhan, temuan kegiatan ini menegaskan bahwa integrasi sistem reward kontekstual ke dalam program Membaca Nyaring mampu mengatasi persoalan yang belum banyak disentuh pada penelitian terdahulu, yaitu penerapan reward yang secara khusus menyasar variabel minat dan keberanian membaca nyaring di jenjang sekolah dasar dengan keterbatasan sarana, sekaligus mempertegas bahwa reward yang efektif bukanlah reward yang paling besar nilainya, melainkan reward yang tepat bentuk, tepat waktu, tepat sasaran, dan tidak berlebihan sehingga tidak menimbulkan ketergantungan siswa terhadap imbalan eksternal.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil pengamatan selama lima hari, pelaksanaan program Membaca Nyaring yang dipadukan dengan sistem reward di SDN Cimeong diikuti oleh peningkatan partisipasi siswa secara bertahap: dari hanya 4-6 siswa yang berani membaca tanpa paksaan pada hari-hari awal, menjadi lebih banyak siswa yang mengajukan diri pada hari ketiga dan keempat, dan sebagian siswa yang membaca

dengan artikulasi dan ekspresi yang lebih baik pada hari terakhir. Perubahan ini sejalan dengan pemberian reward verbal, nonverbal, dan simbolik yang diarahkan pada usaha dan keberanian siswa, bukan semata hasil akhir, sehingga reward tampak berperan sebagai pemicu awal yang membantu siswa mengatasi rasa malu dan kurang percaya diri. Namun, karena kegiatan tidak menggunakan kelompok pembanding maupun pengukuran kuantitatif, hubungan tersebut belum dapat disimpulkan sebagai hubungan sebab-akibat, dan munculnya motivasi intrinsik baru merupakan indikasi awal yang perlu dikonfirmasi melalui pengamatan yang lebih panjang.

Kelebihan pendekatan ini terletak pada kesederhanaannya: sistem reward yang diterapkan tidak bergantung pada biaya besar atau infrastruktur khusus sehingga dapat dijalankan di sekolah dengan keterbatasan sarana seperti SDN Cimeong, dan didukung oleh kesediaan guru serta ketersediaan buku cerita dari Perpustakaan Nasional RI. Keterbatasan kegiatan ini adalah durasi pelaksanaan yang hanya lima hari, cakupan sasaran yang terbatas pada siswa kelas dua dan tiga, serta penyajian perubahan yang bersifat naratif, sehingga belum dapat menggambarkan apakah peningkatan minat baca dan keberanian tampil akan bertahan dalam jangka panjang atau menurun kembali setelah program berakhir tanpa tindak lanjut sekolah.

Agar dampak kegiatan tidak berhenti setelah KKN berakhir, sekolah disarankan mengintegrasikan membaca nyaring dan reward ke dalam program literasi hari Selasa yang sudah berjalan, misalnya dengan (1) guru atau wali kelas membacakan satu buku cerita secara nyaring selama 15 menit dengan intonasi dan ekspresi yang bervariasi, dilanjutkan tanya-jawab ringan; (2) memberi giliran sukarela kepada siswa untuk membaca atau menceritakan kembali isi buku, dengan guru mencatat siswa yang tampil pada log membaca sederhana agar seluruh siswa memperoleh kesempatan; (3) memberikan reward verbal dan nonverbal secara segera dan konsisten sebagai penghargaan utama, sementara reward simbolik dibatasi pada momen tertentu dan dikurangi secara bertahap; dan (4) merotasi buku bantuan Perpustakaan Nasional RI antarkelas agar bahan bacaan tetap menarik. Guru juga dianjurkan secara bertahap mengarahkan penghargaan pada rasa senang terhadap cerita dan kepuasan menyelesaikan bacaan. Kegiatan sejenis di masa mendatang sebaiknya berlangsung lebih lama, mencakup lebih banyak kelas, dan mencatat jumlah siswa yang tampil setiap hari agar perubahan dapat dievaluasi dengan lebih kuat.

UCAPAN TERIMA KASIH

Kami menyampaikan ucapan terima kasih kepada Kementerian Pendidikan Tinggi, Sains, dan Teknologi atas dukungan kebijakan dan program yang memungkinkan terlaksananya program Kuliah Kerja Nyata Tematik Literasi ini. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada Lembaga Pengabdian Masyarakat Universitas Swadaya Gunung Jati atas dukungan pendanaan serta pendampingan administratif selama proses kegiatan berlangsung. Kami turut mengucapkan terima kasih kepada perangkat Desa Cimeong serta pihak SD Negeri Cimeong atas izin, fasilitas, dan partisipasi aktif yang mendukung terlaksananya program dengan baik. Apresiasi khusus disampaikan kepada Perpustakaan Nasional Republik Indonesia atas kontribusinya dalam bentuk bimbingan teknis dan penyedia bahan bacaan yang menjadi bagian penting dalam pelaksanaan program literasi ini. Kami juga turut mengucapkan terima kasih kepada masyarakat Desa Cimeong atas sambutan, kehangatan, kebersamaan, kepercayaan, dan kerja sama yang terjalin baik sepanjang pelaksanaan program. Semoga kegiatan Kuliah Kerja Nyata ini memberikan kontribusi yang bermakna bagi peningkatan budaya literasi di lingkungan masyarakat Desa Cimeong.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahyana, I. S., & Fihayati, Z. (2019). The Effectiveness Of The School Literacy Program In Increasing Elementary School Students ' In Reading [Efektivitas Program Literasi Sekolah Dalam Meningkatkan Minat Baca Siswa Sekolah Dasar]. 1–7. <https://doi.org/10.31316/esjurnal.v12i2.4511>
- Alfarid, M., Lestari, W., Chandra, I. K., Aldy, L. M., Maharani, N. L., Agisna, L., Nasuha, H., Ray, V. S., Zulfa, A., Majapahit, J., Mataram, N., & Barat, N. T. (2025). Implementasi Program Literasi Perpustakaan Dalam Rangka Peningkatan Minat Baca Anak Anak Sd Melalui Kegiatan Kkn Di Desa Marong , Kecamatan Praya Timur Implementation Of The National Library Literacy Program To Increase Reading Interest Among Elementary Scho. *Joutnal Unram*, 3, 1080–1086. <https://doi.org/https://doi.org/10.29303/wicara.v3i5.8814>

- Alifah, M. J. N., Setyawan, P. F., Khusna, P. M. Al, & Luzsanti, D. (2023). Menumbuhkan Minat Baca Anak Usia Dini Melalui Media Pojok Baca Di Ra Sunan Giri Dan Kb Sunan Giri Desa Ngebruk. *Empowerment: Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat*, 3(1). <https://doi.org/10.51700/empowerment.v3i1.424>
- Arisqa, W. P., & Anas, N. (2025). Pengaruh Model CIRC (Cooperative Integrated Reading and Composition) Terhadap Kemampuan Membaca Pemahaman Siswa Kelas V Madrasah Ibtidaiyah. *Attadrib: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 8(2), 411–420. <https://doi.org/10.54069/attadrib.v8i2.921>
- Arsyah, R. N., Zakiah, L., & Sumantri, M. S. (2024). Pemberian Reward Dalam Pembelajaran Terhadap Motivasi Belajar Siswa Kelas Tinggi Sekolah Dasar. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 09(Volume 09 No. 2 Juni 2024), 426–439. <https://doi.org/10.23969/jp.v9i2.13246>
- Arsyah, R. N., Zakiah, L., & Sumantri, M. S. (2024). Pemberian reward dalam pembelajaran terhadap motivasi belajar siswa kelas tinggi sekolah dasar. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 9(2). <https://doi.org/10.23969/jp.v9i2.13246>
- Barokah, S., Aslamiah, N., & Latifah, A. (2025). Pemberian Reward Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Bahasa Arab Peserta Didik Kelas Iv Di Min 6 Sinar Rezeki Jati Agung Lampung Selatan. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 11(April), 156–165. <https://doi.org/10.23969/jp.v10i04.39373>
- Chen, Z. (2023). The Influence of School's Reward Systems on Students' Development. *Journal of Education, Humanities and Social Sciences*, 8, 1822–1827. <https://doi.org/10.54097/ehss.v8i.4591>
- Hasibuan, E. M., Salahuddin, A., & Pratiwi, I. M. (2025). Buku Cerita Bergambar sebagai Media untuk Meningkatkan Keterampilan Membaca Nyaring Siswa Sekolah Dasar. *Ibtida'i: Jurnal Kependidikan Dasar*, 12(1), 75–94. <https://doi.org/10.32678/ibtidai.v12i1.11397>
- Husna, R. A. (2022). Peran Gerakan Literasi Sekolah Dalam Meningkatkan Motivasi Dan Minat Baca Siswa. *LEARNING: Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan Dan Pembelajaran*, 2(3), 201–208. <https://doi.org/10.51878/learning.v2i3.1523>
- Kusuma, L., Sukartiningsih, W., & Syafruddin, S. (2024). Pengaruh strategi membaca nyaring berbantuan buku anak berjenjang terhadap minat dan keterampilan membaca siswa. *ELSE (Elementary School Education Journal)*, 8(3), 399–405. <http://dx.doi.org/10.30651/else.v8i3.24323>
- Lestari, P. W., Izzah, H. N., & Yudyaningtyas, M. K. (2021). Peningkatan Minat Baca dengan Program Generasi Masyarakat Gemar Membaca di RPTRA Cililitan Jakarta Timur. *Dinamisia: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(1), 106–111. <https://doi.org/10.31849/dinamisia.v5i1.4300>
- Madu, F. J., & Jediut, M. (2022). Membentuk Literasi Membaca Pada Peserta Didik Di Sekolah Dasar. *Jurnal Cakrawala Pendas*, 8(3), 631–647. <https://doi.org/10.31949/jcp.v8i3.2436>
- Mardani, R., Azmi, F., Hartian, H., & Khotmi, N. (2025). Efektivitas Pemberian Reward Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Mahasiswa. *Jurnal Kesehatan Tambusai*, 8(2), 9408–9419. <https://doi.org/10.31004/jkt.v6i2.44370>
- Marlina, L., Romdoni, D. I., Ningsih, R. R., Baqi, F. A., & Mutaharoh. (2026). Pengaruh kemampuan literasi terhadap perkembangan pola pikir kritis siswa sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Bahasa Indonesia*, 15(1), 35–46. https://doi.org/10.23887/jurnal_bahasa.v15i1.6917
- Mendrofa, L., & Yoedo, Y. C. (2025). Kecemasan Calon Guru Sekolah Dasar Berkaitan dengan Keterampilan Membaca dan Mendengarkan Bahasa Inggris. *Aletheia Christian Educators Journal*, 6(1), 27–36. <https://doi.org/10.9744/aletheia.6.1.27-36>
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). *Qualitative Data Analysis: An Expanded Sourcebook*. SAGE Publications. <https://books.google.co.id/books?id=U4IU-wJ5QEC>
- Muchacka-Cymerman, A., & Tomaszek, K. (2025). I will study, but you must reward me first! Factor structure of students' study reward addiction among Polish early adolescents. *Journal of Modern Science*, 62(2), 650–670. <https://doi.org/10.13166/jms/208321>
- Nuriana, Z. I., Azzahro, A. F., Hanggara, B. S., & Aminah, U. (2024). The Impact of Stationery Rewards on the Reading Frequency of Grade 4 Students: An Experimental Study. *Sinergi International Journal of Education*, 2(1), 26–35. <https://doi.org/10.61194/education.v2i1.500>

- Nurkholifah, D., & Wiyani, N. A. (2020). Pengembangan Kemampuan Berbicara Anak Usia Dini Melalui Pembelajaran Membaca Nyaring. *Preschool*, 1(2), 60–76. <https://doi.org/10.18860/preschool.v1i2.9074>
- Panggabean, E. E., Sirait, P. A., Azura, S. A., Chelsea, S., Zafira, P. A., Wuriyani, E. P., & Amalia, N. (2025). Efektivitas Sistem Reward Poin Digital dalam Meningkatkan Motivasi dan Disiplin Siswa di SMA Free Methodist 1 Medan. *Journal of Education Religion Humanities and Multidiciplinary*, 3(2), 1068–1072. <https://doi.org/10.57235/jerumi.v3i2.7589>
- Prajayana, M. I., Fariyah, I., & Iswatiningsih, D. (2025). Implementasi Strategi Membaca Nyaring dengan Buku Bermutu untuk Meningkatkan Minat Baca Siswa SD. *Edusaintek: Jurnal Pendidikan, Sains Dan Teknologi*, 12(2), 2025–2987. <https://doi.org/10.47668/edusaintek.v12i2.1654>
- Prayoga, R. A., Budiarto, H. A., Afif, M. F., Pradipta, A. S., & Lestari, A. S. (2023). Peningkatan Minat Baca Siswa Melalui Pekan Literasi dan Pembiasaan 15 Menit Membaca: Studi Kasus MI Mulyadarama Girimukti. *Warta LPM*, 26(4), 388–400. <https://doi.org/10.23917/warta.v26i4.1870>
- Risasongko, A. A., Fardani, M. A., & Riswari, L. A. (2023). Teknik Reward and Punishment dalam Pembelajaran PKn di Sekolah Dasar. *WASIS: Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 4(2), 125–132. <https://doi.org/10.24176/wasis.v4i2.10828>
- Sugiarti, A., Bachtiar, Y., & Gustiani, G. (2025). Pengaruh Reward and Punishment terhadap Peningkatan Motivasi Membaca Siswa Sekolah Dasar. *CaXra: Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar*, 5(2), 687–698. <https://doi.org/10.31980/caxra.v5i2.2948>
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Tasari, E. M., Yayuk, E., Hajriyani, K., & Purnama, M. A. (2026). Strategi literasi melalui program membaca nyaring Simba: Upaya meningkatkan minat baca siswa SD Muhammadiyah Kompleks Gresik. *NUSRA: Jurnal Penelitian dan Ilmu Pendidikan*, 7(3), 1778–1789. <https://doi.org/10.55681/nusra.v7i3.6413>
- Ummiasih, U., Lestari, N. D., & Syaflin, S. L. (2024). Analisis pemberian reward terhadap minat belajar siswa kelas IV sekolah dasar. *EduTech: Jurnal Ilmu Pendidikan dan Ilmu Sosial*, 10(2), 447–455. <https://doi.org/10.30596/edutech.v10i2.20356>
- Wulandari, I. R., Hadi, M. S., & Arifin, S. (2025). Analisis Tantangan Guru Dalam Meningkatkan Keterampilan Membaca Pada Siswa Sekolah Dasar Di Kota Tangerang. *Lingua Rima: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 14(1), 237–254. <https://doi.org/10.31000/lgrm.v14i1.13618>
- Wulansari, F., Nurdin, E. S., & Ruyadi, Y. (2025). Implementation of Student Character Education with Rewards and Punishments to Increase Student Enthusiasm for Learning. *Jurnal Penelitian Pendidikan IPA*, 11(3), 687–698. <https://doi.org/10.29303/jppipa.v11i3.10590>